

Meningkatkan Intensitas Religiusitas Pria/Kaum Bapa dalam Kehidupan Bergereja

Agnesia Angreiny Tangkulung¹

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

tangkulungagnesia@gmail.com

Geraldo Lumangkun²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

geraldolumangkun85@gmail.com

Friendly Blessing Alexander³

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

friendlyblessing110903@gmail.com

Correspondence:

tangkulungagnesia@gmail.com

Article History:

Submitted: 01 September 2026

Reviewed: 14 September 2026

Accepted: 30 September 2026

Keywords: Bapa, Gereja, Religiusitas, Father, Church, Religiosity

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

The Faith Development Theory developed by James W. Fowler provides a profound conceptual framework for understanding the growth of human faith toward spiritual maturity. This theory emphasizes that faith is not merely about dogma but is a meaning-making structure that evolves through personal experience, reflection, and active involvement in both spiritual and social life. In the context of church ministry, particularly among Men/Fathers' Fellowship, this theory is highly relevant for analyzing ongoing spiritual dynamics. This study employs a qualitative method using literature review, interviews, and theological reflection to explore the connection between stages of faith development and the increasing religiosity of men within the church community.

Abstrak

Teori Tahapan Perkembangan Iman yang dikembangkan oleh James W. Fowler memberikan kerangka konseptual yang mendalam untuk memahami pertumbuhan iman manusia hingga mencapai kedewasaan rohani. Teori ini menekankan bahwa iman bukan hanya soal dogma, tetapi juga suatu struktur makna yang berkembang melalui pengalaman, refleksi dan keterlibatan individu dalam kehidupan spiritual dan sosial. Dalam konteks pelayanan gereja khususnya di kalangan Pria/Kaum Bapa, teori ini sangat relevan untuk menganalisis dinamika spiritual yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, wawancara dan refleksi teologis untuk menggali keterkaitan antara tahapan perkembangan iman dan peningkatan religiusitas kaum pria dalam komunitas gereja.

A. Pendahuluan

Pertumbuhan gereja sangat bergantung pada efektifitas kepemimpinan dalam melaksanakan tiga tugas utama gereja, sehingga mendorong jemaat untuk menjalankan tanggung jawab spiritual dan

terlibat dalam misi Allah. Namun, dalam praktiknya masih ada jemaat yang kurang memahami makna tri-tugas gereja. Hal ini terlihat dari tingkat religiusitas Pria/Kaum Bapa, khususnya di Jemaat GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu, terutama dalam kegiatan kategorial Pria/Kaum Bapa. Pelayanan ini merupakan bagian penting dalam struktur kategorial BIPRA (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja, Anak) yang dibentuk untuk mendukung keberlangsungan program-program gereja sesuai kelompok usia dan peran dalam keluarga. Dalam kenyataan sekarang ini, sebagian anggota jemaat masih menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya ibadah. Meskipun ibadah merupakan bagian esensial dalam kehidupan orang percaya, tidak semua jemaat memaknainya secara utuh.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, partisipasi Pria/Kaum Bapa dalam ibadah di Jemaat GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari 50 orang (17%) menjadi 20 orang (7%).¹ Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi maupun sosial, seperti kesulitan ekonomi, tuntutan pekerjaan, sikap individualistis, serta kurangnya semangat rohani. Selain itu, terdapat kendala sosial di mana anggota jemaat yang lebih muda merasa sungkan untuk berbaur dengan kelompok usia yang lebih tua, sehingga keterlibatan mereka dalam ibadah cenderung hanya muncul pada momen-momen tertentu seperti Hari Persatuan dan HUT Pria/Kaum Bapa, terutama melalui kegiatan seni dan rohani seperti lomba paduan suara, vokal solo, dan vokal grup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibadah merupakan bagian esensial dalam kehidupan orang percaya, kesadaran akan pentingnya ibadah secara rutin belum dimaknai secara utuh oleh sebagian anggota.

Selain faktor partisipasi, terdapat pula hambatan praktis yang berkaitan langsung dengan dinamika pelaksanaan ibadah itu sendiri. Salah satu kendala utama adalah kurangnya rasa percaya diri di kalangan kaum bapak untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan, seperti memimpin pujian, membawakan firman, atau menjadi liturgis, sehingga banyak yang merasa tidak cukup siap secara mental maupun spiritual ketika dihadapkan pada tanggung jawab tampil di depan umum. Di sisi lain, gangguan terhadap jadwal pelaksanaan ibadah terutama ketidakhadiran pemimpin ibadah seperti ketua kolom atau petugas liturgis turut mengganggu kesinambungan ibadah dan menurunkan motivasi jemaat untuk hadir secara konsisten. Secara keseluruhan, kombinasi antara hambatan internal berupa rasa tidak percaya diri dan hambatan eksternal seperti ketergantungan pada figur pemimpin serta durasi ibadah yang tidak proporsional menunjukkan bahwa penurunan kehadiran Pria/Kaum Bapa tidak hanya bersumber dari pemahaman teologis yang kurang, tetapi juga dari aspek-aspek praktis dalam pengelolaan dan pelaksanaan ibadah.

Setiap orang percaya memiliki panggilan untuk menjalankan tanggung jawab imannya sebagai bentuk respons terhadap kasih dan anugerah Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa bersekutu bukan sekadar kegiatan keagamaan, melainkan kebutuhan rohani yang memperdalam relasi dengan Allah.² Komitmen untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam ibadah, pelayanan dan kehidupan sehari-hari.³ Berdasarkan pemahaman ini, peneliti berupaya meninjau kembali pendekatan misi serta strategi yang dapat diterapkan guna memberikan dampak positif terhadap partisipasi jemaat dalam ibadah. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan sebagian anggota jemaat kurang aktif dalam persekutuan ibadah.

Partisipasi aktif merupakan keterlibatan nyata dan sungguh-sungguh seseorang dalam suatu kegiatan, bukan sekadar hadir atau menjadi pengamat. Dalam kehidupan bergereja, partisipasi aktif terlihat melalui keterlibatan dalam ibadah dan pelayanan, seperti bernyanyi, berdoa, mendengarkan firman dengan penuh perhatian, serta mengambil berbagai peran pelayanan. Partisipasi ini juga mencerminkan rasa memiliki, tanggung jawab, inisiatif, dan kemauan untuk belajar serta bertumbuh bersama komunitas. Dengan demikian, partisipasi aktif merupakan keterlibatan yang didorong oleh

¹ Sistem Informasi Terpadu GMIM Haezer Tumpaan Satu, akses pada tanggal 16 Februari 2025.

² Juliana Loes, *Misiologi Pendidikan Agama Kristen* (Penamuda Media, 2024), 13.

³ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2019), 25–26.

kesadaran pribadi dan diwujudkan melalui tindakan nyata yang mendukung kehidupan dan perkembangan komunitas.

Berbagai denominasi Kristen di seluruh dunia telah lama memperhatikan adanya perbedaan partisipasi berdasarkan gender. Data dari Pew Research Center menunjukkan bahwa wanita secara umum memiliki tingkat keterlibatan dan religiositas yang lebih tinggi dibandingkan pria, sehingga perempuan cenderung lebih aktif dalam kehidupan keagamaan dan kegiatan gereja. Kesenjangan dari partisipasi ini menimbulkan masalah bagi pertumbuhan gereja dan kesehatan spiritual keluarga, mengingat peran strategis yang dimainkan kaum pria sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam agama Kristen. Teori perkembangan iman yang dikembangkan oleh James W. Fowler adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dan mengatasi masalah ini, teori ini menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana iman seseorang berkembang melalui berbagai tahapan sepanjang hidupnya.⁴ Fowler mendefinisikan iman sebagai cara seseorang atau komunitas melihat diri mereka dalam kaitannya dengan orang lain terhadap latar belakang nilai-nilai dan kekuatan bersama yang memberikan tujuan pada kehidupan.⁵

Dalam tradisi Kristen, peran pria sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga Kristen telah lama ditekankan. Ketika kaum pria tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan bergereja, terjadi ketidakseimbangan yang dapat berdampak pada pertumbuhan iman anggota keluarga lainnya. Pertumbuhan spiritual atau pertumbuhan iman merupakan proses yang terjadi ketika seseorang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan penebusnya.⁶ Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk memahami dan mengatasi tantangan ini adalah dengan mengaplikasikan teori perkembangan iman yang dikembangkan oleh James W. Fowler. Sebagai profesor teologi dan pengembangan manusia di Emory University, Fowler mengusulkan bahwa iman berkembang melalui serangkaian tahapan yang dapat diprediksi sepanjang hidup seseorang. Teori Fowler tentang "*Stages of Faith Development*" (Tahapan Perkembangan Iman) menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk memahami bagaimana individu mengalami, memahami, dan mempraktikkan iman mereka pada berbagai titik dalam perjalanan hidup mereka. Fowler mendefinisikan, iman tidak sebatas pada keyakinan agama, tetapi sebagai "cara seseorang atau komunitas melihat diri mereka dalam hubungannya dengan orang lain terhadap latar belakang nilai dan kekuatan bersama yang memberikan makna dan tujuan pada kehidupan". Dengan pemahaman yang lebih luas ini, teorinya dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti dalam upaya untuk meningkatkan religiusitas kaum pria dalam komunitas gereja.

Salah satu penelitian menyoroti bahwa peningkatan religiusitas jemaat dapat dilakukan melalui kegiatan Borneo Bermazmur, yaitu puji-pujian yang dimaknai secara mendalam dan terbukti mendapat respons positif dari gereja karena mampu mendorong penghayatan iman yang lebih kuat,⁷ sejalan dengan itu penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di St. Petrus Kolisagu yang menggunakan metode *live in* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi jemaat di Komunitas Basis Gerejawi (KBG),⁸ sedangkan kelebihan utama dari jurnal ini terletak pada

⁴ Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2: 171–180, 2021, (<https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>).

⁵ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (Harper & Row, 1981), 4.

⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2012), 384.

⁷ Romelus Bluegur, dkk, "Meningkatkan Spiritualitas Hidup Melalui Pujian: Pembinaan Rohani Kelompok Kategorial Dewasa Gereja-Gereja Di Kalimantan Barat Melalui Kegiatan Borneo Bermazmur Sekolah Tinggi Teologi Abdi Tuhan Injili (ATI)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, (<https://www.researchgate.net/publication/388816469>).

⁸ Susana Sio Leton, dkk, "Peningkatan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan Keagamaan di KBG Stasi St. Petrus Kolilanang," *Jurnal Pengabdian West Science*, 2025, (<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php>).

fokusnya yang aplikatif, yaitu dengan mengaitkan teori tahapan perkembangan iman dengan kondisi religiusitas pria di komunitas gereja secara kontekstual melalui data lapangan dan wawancara, sehingga jurnal ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya pemahaman dan strategi pembinaan iman jemaat, khususnya kaum pria dalam kehidupan bergereja.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat isu peningkatan religiusitas jemaat melalui pendekatan pelayanan tertentu, sebagian besar masih berfokus pada strategi pembinaan secara umum dan belum menyoroti secara spesifik kelompok Pria/Kaum Bapa sebagai subjek kajian. Penelitian Bluegur dkk. tentang kegiatan Borneo Bermazmur menekankan pendekatan pujian sebagai sarana pembinaan rohani kategorial dewasa, sementara penelitian Silaban dkk. menyoroti peran pelayan gereja dalam meningkatkan kehadiran Kaum Bapa dalam ibadah tanpa mengaitkannya dengan kerangka teori perkembangan iman tertentu. Dari kedua studi tersebut tampak adanya gap riset, yaitu belum ada kajian yang secara khusus menganalisis dinamika religiusitas Pria/Kaum Bapa melalui lensa teori Tahapan Perkembangan Iman James W. Fowler dalam konteks jemaat lokal. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan kerangka teori Fowler untuk memetakan tahap iman Pria/Kaum Bapa di GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu secara kontekstual, sekaligus merumuskan strategi pembinaan yang sesuai dengan tahap iman yang ditemukan di lapangan sebuah pendekatan yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu studi pustaka terhadap literatur yang relevan, wawancara semi-terstruktur dengan anggota Pria/Kaum Bapa yang dipilih secara purposif, serta refleksi teologis untuk menginterpretasikan temuan lapangan dalam kerangka iman dan misi gereja. Data dianalisis secara reflektif dan kontekstual melalui tiga tahap: kodifikasi temuan lapangan berdasarkan tema yang muncul, interpretasi menggunakan kerangka teori tahapan perkembangan iman Fowler, serta penarikan kesimpulan yang aplikatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dengan data pustaka dan pengamatan lapangan, sehingga temuan penelitian memberikan kontribusi nyata bagi pelayanan gereja. Penelitian ini melibatkan 15 informan yang dipilih secara purposif dengan kriteria laki-laki dewasa yang terdaftar sebagai anggota Pria/Kaum Bapa GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu, aktif maupun tidak aktif mengikuti ibadah kategorial dan bersedia diwawancarai secara mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator lima tahap iman Fowler. Studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka konseptual, sedangkan refleksi teologis dilakukan peneliti untuk menginterpretasikan temuan lapangan dalam terang teori Fowler. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi kegiatan ibadah kategorial, dan pengamatan langsung sehingga temuan yang saling menguatkan dari ketiga sumber tersebut dianggap valid.

C. Pembahasan

Uraian Teori Tahapan Perkembangan Iman menurut James W. Fowler

James W. Fowler adalah sosok di balik lahirnya teori "Tahap-Tahap Perkembangan Iman", ia dilahirkan pada 12 Oktober 1940 dan wafat pada 16 Oktober 2015. Fowler tumbuh dalam lingkungan keluarga rohani sebagai anak dari seorang pendeta Methodis, sebuah latar belakang yang turut mewarnai jalan hidup akademisnya di bidang teologi. Perjalanan pendidikannya cukup panjang dan lintas disiplin gelar sarjana ia raih di Duke University, dilanjutkan dengan gelar B.D. dari Drew

Theological Seminary, hingga akhirnya menyelesaikan program doktoralnya di Universitas Harvard. Setelah menuntaskan studinya, Fowler mengabdikan diri sebagai pengajar di sejumlah institusi teologi ternama antara lain Harvard, Boston College, Drew University dan Emory University. Di lingkungan akademik Emory inilah gagasan-gagasannya tentang perkembangan iman semakin matang dan akhirnya terbentuk menjadi sebuah teori yang utuh.⁹

Teori ini diciptakan dengan tujuan membantu orang memahami perjalanan atau ziarah iman mereka atau tingkat kedewasaan iman mereka masing-masing. Di akhir bukunya, Fowler menyatakan bahwa menjadi rekan sekerja Allah untuk meningkatkan kualitas dan luasnya iman di bumi adalah tujuan teorinya. Selain itu, Cremers memberikan penjelasan tentang apa yang Fowler katakan sebagai "iman": Menurut Fowler, iman adalah suatu cara manusia bersandar atau berserah diri serta menemukan atau memberikan makna kepada berbagai situasi hidupnya. Dengan kata lain, iman adalah cara manusia memahami dan melihat berbagai keadaan hidupnya dalam kaitannya dengan gambaran yang lebih sadar tentang dunia luar.¹⁰

Kedewasaan rohani ini memiliki dimensi sosial yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kepercayaan dan kesetiaan individu terhadap anggota komunitasnya dan terhadap pusat-pusat nilai dan kekuatan akhir yang mereka percayai.¹¹ Menurut teori Fowler, "tahap-tahap perkembangan iman", juga dikenal sebagai "tahap-tahap iman," adalah pendekatan struktural yang menjelaskan bagaimana keyakinan seseorang menjadi semakin kompleks seiring berjalannya waktu. Studi jangka panjang yang melibatkan wawancara dengan lebih dari 600 orang membantu James W. Fowler, seorang teolog, psikolog, dan etikawan yang bekerja di Emory University dalam mengembangkan teori tahapan perkembangan iman.¹² Teori ini terinspirasi oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, dan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, namun Fowler mengkhususkan diri pada perkembangan iman sebagai aspek kunci dari identitas manusia.

Karakteristik Tahapan Perkembangan Iman Fowler

Fowler mengidentifikasi enam tahapan utama dalam perkembangan iman dan tahap-tahap ini digambarkan secara berurutan.¹³ Dengan tahapan pre-stage (Iman Intuitif-Proyektif) terjadi selama masa kanak-kanak awal.¹⁴ Penting untuk diingat bahwa, meskipun tahapan perkembangan iman digambarkan secara berurutan, perkembangan iman tidak selalu berjalan pada jalur yang sama bagi setiap orang. Seseorang dapat tetap berada pada tahap tertentu dalam hidupnya atau bahkan mengalami regresi dalam beberapa situasi.¹⁵ Berikut adalah 6 tahapan perkembangan iman menurut Fowler: (1) Iman Intuitif-Proyektif (*Intuitive-Projective Faith*) Tahap ini biasanya terjadi pada anak-anak usia 3 hingga 7 tahun, dan ditandai dengan pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh fantasi dan imajinasi. Pada usia ini, anak-anak mulai menyerap cerita agama dan simbol-simbol yang diperkenalkan

⁹ Theodore Brelsford, "In Memoriam: James W. Fowler, III (October 12, 1940–October 16, 2015)," *Religious Education*, 2016, (<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00344087.2016.1125192>).

¹⁰ Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, 15–17.

¹¹ Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, terj. A. Supratiknya (Kanisius, 1995), 8.

¹² James W. Fowler, *Faith Development at 30: Naming the Challenges of Faith in a New Millennium* (Religious Education 99, 2004), 405–21.

¹³ Ariyana Rustam, Susi Fitri and Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James W. Fowler," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1: 109–114, 2021, (<https://doi.org/10.26539/teraputik.51659>). (<https://journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/article/view/659>).

¹⁴ Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, 122–34.

¹⁵ Sharon Daloz Parks, *Big Questions, Worthy Dreams: Mentoring Emerging Adults in Their Search for Meaning, Purpose, and Faith* (Jossey-Bass, 2011), 43–57.

oleh orang dewasa di sekitar mereka.¹⁶ (2) Iman Mitis-Literal (*Mythic-Literal Faith*) Tahap ini biasanya terjadi pada anak-anak yang berusia 7-12 tahun di sekolah dasar. Anak berada pada tahap berpikir operasional konkret di mana mereka mulai berpikir logis namun masih terikat pada hal-hal nyata. Mereka juga mulai memahami keadilan dan aturan sosial berdasarkan prinsip timbal balik, serta menyerap nilai dan norma dari lingkungan secara harfiah sebelum mampu memaknainya secara lebih abstrak di masa remaja. Mereka membangun gagasan tentang timbal balik dan keadilan setelah menafsirkan cerita agama secara literal.¹⁷ Wayne Rice dalam bukunya *Junior High Ministry* mengemukakan bahwa kunci untuk memahami remaja adalah menyadari bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju pada kedewasaan dalam berbagai hal.¹⁸ (3) Iman Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*) Tahap ini biasanya muncul saat remaja, tetapi bagi beberapa orang dapat bertahan hingga dewasa bahkan sepanjang hidup.¹⁹ Pada tahap ini, orang mulai membentuk identitas dan pandangan mereka berdasarkan apa yang penting bagi orang-orang yang mereka anggap penting dalam hidup mereka. Kepercayaan lebih banyak dipegang secara implisit daripada diperiksa secara menyeluruh.²⁰ (4) Iman Individuatif-Reflektif (*Individuative-Reflective Faith*) Tahap ini biasanya terjadi pada awal atau pertengahan masa dewasa. Individu mulai mengambil tanggung jawab untuk kepercayaan dan komitmen mereka sendiri. Mereka mengembangkan sistem kepercayaan yang lebih eksplisit, mulai mengevaluasi secara kritis apa yang telah mereka pelajari dari otoritas eksternal, dan mengintegrasikan berbagai aspek identitas mereka. (5) Iman Konjungtif (*Conjunctive Faith*) Pada umumnya tahap ini terjadi pada pertengahan hingga akhir masa dewasa. Individu mulai menyadari paradoks dan ketegangan dalam kehidupan iman mereka dan menjadi lebih terbuka terhadap kebenaran dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mulai memahami bahwa realitas lebih kompleks daripada sistem kepercayaan yang jelas yang telah mereka bentuk sebelumnya. (6) Iman Universalisasi (*Universalizing Faith*) Ini adalah tahap terakhir yang sangat jarang dicapai dan membutuhkan transendensi dari preokupasi diri. Pada tahap ini, individu memiliki visi yang luas tentang komunitas yang melintasi batas ras, kelas, nasionalitas, atau denominasi agama. Mereka sering mengorbankan diri mereka bagi kepentingan orang lain untuk menunjukkan cinta dan keadilan universal.²¹ Walaupun ada berbagai tekanan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, atau lingkungan yang tidak mendorong refleksi spiritual yang mendalam.²²

Berdasarkan pemaparan kelima tahap tersebut, penulis melihat bahwa teori Fowler relevan digunakan bukan sekadar sebagai kerangka deskriptif, melainkan juga sebagai alat diagnostik untuk memahami mengapa banyak Pria/Kaum Bapa dalam konteks jemaat lokal cenderung bertahan pada tahap iman sintetis-konvensional dan jarang mencapai tahap individuatif-reflektif. Hal ini penulis nilai berkaitan erat dengan minimnya ruang refleksi personal dalam pola pembinaan gereja yang masih didominasi ceramah searah, sehingga jemaat kurang didorong untuk mempertanyakan dan memaknai ulang keyakinannya secara mandiri.

¹⁶ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (ANDI, 2009), 126.

¹⁷ Dacey Travers, J.F.J.S. &, *Human Development: Across The Lifespan* (The McGraw-Hill Companies, 2009), 68.

¹⁸ Wayne Rice, *Junior High Ministry: A Guide Book for leading and teaching of early adolescents* (Zondervan, 1978), 55.

¹⁹ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2: 140–151, 2020, (<https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>) (<https://scispace.com/pdf/teori-perkembangan-iman-remaja-menurut-james-w-fowler-dan-23kzrnaftaa.pdf>).

²⁰ Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, 173.

²¹ Leslie J. Francis, *Christian Perspectives on Faith Development* (W.B. Eerdmans, 1992), 50.

²² Robert Wuthnow, *After Heaven: Spirituality in America Since the 1950s* (University of California Press, 1998), 142–67.

Kondisi Kehidupan Rohani Pria/Kaum Bapa di GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu

Jemaat GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu merupakan bagian integral dari Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang berlokasi di Desa Tumpaan Satu, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Pria/Kaum Bapa serta pelayan khusus di Jemaat GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu memiliki pemahaman teologis yang cukup baik mengenai ibadah, terutama dalam kaitannya dengan kewajiban dan komitmen hidup sebagai wujud kesetiaan kepada Tuhan. Ibadah tidak dipandang sekadar sebagai aktivitas mingguan atau kewajiban formal, melainkan sebagai ekspresi iman yang mendalam, sarana untuk bertumbuh secara rohani dan sebagai momen perjumpaan dengan Allah yang harus dijalani dengan kesungguhan hati.²³

Meskipun pemahaman ini telah mengakar dengan cukup kuat, data lapangan menunjukkan bahwa implementasi atau penerapan nilai-nilai tersebut masih mengalami berbagai hambatan. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya rasa percaya diri di kalangan kaum bapak untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan ibadah, seperti memimpin pujian, membawakan firman, atau menjadi liturgis.²⁴ Ketika dihadapkan pada tanggung jawab untuk tampil di depan umum atau memimpin jalannya ibadah, banyak dari mereka merasa tidak siap secara mental maupun spiritual.²⁵ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman yang dimiliki dan kesiapan praktis untuk mewujudkan iman tersebut dalam bentuk pelayanan nyata.

Selain pemahaman yang baik mengenai ibadah sebagai kewajiban dan komitmen hidup untuk memuliakan Tuhan, penelitian ini mengungkap sejumlah faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi dinamika dan proses pertumbuhan iman jemaat, khususnya di kalangan Pria/Kaum Bapa. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah gangguan terhadap jadwal pelaksanaan ibadah. Dalam praktiknya, ketidakhadiran pemimpin ibadah seperti ketua kolom atau petugas liturgis menyebabkan terganggunya kesinambungan pelaksanaan ibadah, yang pada gilirannya memengaruhi semangat dan antusiasme jemaat dalam beribadah.²⁶ Beberapa anggota bahkan menyatakan bahwa ketidakteraturan jadwal membuat mereka merasa kurang termotivasi untuk hadir, dan hal ini menjadi penghambat dalam membangun kebiasaan rohani yang konsisten.²⁷ Situasi ini mencerminkan adanya ketergantungan yang cukup besar terhadap figur kepemimpinan dalam menjaga kesinambungan ibadah dan stabilitas spiritual jemaat. Oleh karena itu, memperkuat peran dan tanggung jawab komisi pelayanan kategorial, sesuai dengan Tata Gereja, menjadi langkah penting dalam mendukung pertumbuhan iman yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, durasi ibadah yang berlangsung terlalu lama juga menjadi tantangan yang berdampak pada efektivitas pertumbuhan rohani jemaat. Banyak anggota merasa bahwa ibadah yang melewati batas waktu wajar cenderung menimbulkan kejenuhan, kelelahan, bahkan hilangnya fokus terhadap inti dari ibadah itu sendiri. Ketika ibadah tidak lagi menjadi ruang yang menyegarkan secara spiritual, melainkan menimbulkan beban fisik dan mental, maka tujuan utama ibadah sebagai sarana pendalaman relasi dengan Tuhan menjadi tereduksi. Dalam konteks pertumbuhan iman, hal ini mengindikasikan perlunya keseimbangan antara substansi ibadah dan bentuk pelaksanaannya.²⁸

Selain berbagai tantangan yang berkaitan dengan kualitas kehidupan rohani sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, fenomena penurunan kehadiran anggota Pria/Kaum Bapa dalam kegiatan ibadah jemaat merupakan persoalan tersendiri yang perlu mendapat perhatian serius dalam penelitian

²³ Wawancara dengan F.R (Ketua Komisi Pria/Kaum Bapa) Maret 2025

²⁴ Yefta Adri Gracya and Niel Kapoginta Parinsi Lefran Lembolangi, "Partisipasi Kaum Bapak dalam Ibadah Gereja," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1, 2025, (<https://doi.org/10.35909/visiodei.v7i1.594>).

²⁵ Wawancara dengan W.L (Anggota Jemaat) Maret 2025

²⁶ Wawancara dengan J.M (Anggota Jemaat) Maret 2025

²⁷ Wawancara dengan H.R (Anggota Jemaat) Maret 2025

²⁸ Wawancara dengan G.W (Anggota Jemaat) Maret 2025

ini. Penurunan tersebut tidak dapat dipahami sebagai gejala tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil akumulasi dari sejumlah faktor yang saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain. Pertama, tekanan ekonomi dan kesibukan pekerjaan yang dialami oleh sebagian besar anggota pada usia produktif menjadikan ibadah seringkali tergeser dari daftar prioritas harian mereka, terutama ketika tuntutan nafkah dirasakan lebih mendesak dan tidak dapat ditunda. Kedua, ketidakteraturan jadwal pelaksanaan ibadah akibat ketidakhadiran pemimpin kolom atau petugas liturgis menciptakan ketidakpastian yang secara bertahap mengikis kebiasaan rohani yang sedang dibangun, sehingga semangat untuk hadir pun melemah. Ketiga, durasi ibadah yang melampaui batas waktu yang wajar menimbulkan kejenuhan fisik dan mental yang pada akhirnya membentuk persepsi negatif terhadap ibadah sebagai sesuatu yang memberatkan, bukan menyegarkan. Keempat, minimnya peran dan keterlibatan aktif kaum bapak dalam pelayanan jemaat turut melemahkan rasa memiliki dan keterikatan emosional mereka terhadap komunitas iman. Kelima, pengaruh lingkungan sosial dan budaya lokal yang belum sepenuhnya menempatkan ketekunan rohani sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab seorang pria turut memperlemah disiplin spiritual secara kolektif. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan bahwa penurunan kehadiran bukan semata-mata cerminan dari lemahnya komitmen individual, melainkan juga merupakan indikasi dari belum optimalnya sistem pengelolaan kehidupan bergereja yang mampu merespons kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh kaum bapak dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan iman di kalangan Pria/Kaum Bapa belum sepenuhnya utuh atau menyeluruh. Meskipun mereka telah mengembangkan dimensi kognitif (pemahaman), dimensi afektif (penghayatan) dan konatif (tindakan) dari iman masih perlu ditingkatkan. Tantangan seperti rasa takut, kurangnya pelatihan, dan keterbatasan pengalaman menjadi faktor-faktor yang menghambat keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, untuk mendorong pertumbuhan iman yang lebih seimbang, diperlukan upaya pembinaan rohani yang berkelanjutan, pendampingan dalam pelayanan,²⁹ serta pelatihan praktis yang dapat membangun kepercayaan diri mereka dalam mengambil bagian aktif di tengah jemaat.³⁰

Secara keseluruhan, kendala-kendala seperti gangguan jadwal, ketergantungan pada pemimpin, rasa tidak percaya diri dalam melayani, dan durasi ibadah yang terlalu panjang menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek-aspek praktis yang menyertainya. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam pengelolaan kehidupan bergereja yang tidak hanya mencakup pembinaan rohani secara doktrinal, tetapi juga pemberdayaan anggota jemaat agar lebih percaya diri dalam melayani, perencanaan ibadah yang lebih fleksibel, dan pengaturan durasi yang mempertimbangkan daya serap spiritual umat. Dengan cara inilah, pertumbuhan iman yang sehat dan berkesinambungan dapat benar-benar diwujudkan dalam kehidupan jemaat.

Implementasi Teori Tahapan Perkembangan Iman James W. Fowler Dalam Komunitas Bergereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Pria/Kaum Bapa di Jemaat GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu secara umum telah memiliki pemahaman teologis yang baik mengenai ibadah sebagai kewajiban dan komitmen hidup untuk memuliakan Tuhan.³¹ Namun demikian, pemahaman kognitif

²⁹ Anton Sitorus Berton Bostang Silaban Frenty Sariyati, Benny Christian Hutabarat, Tetty Sunarti Nainggolan, and, "Peran Pelayan Gereja untuk Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapa dalam Beribadah Ke Gereja," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 : 267–275, 2025, (<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5282>).

³⁰ Wawancara dengan L.R (Anggota Jemaat) Maret 2025

³¹ Wawancara dengan L.T (Anggota Jemaat) Maret 2025

tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh keterlibatan praktis dalam pelayanan, akibat rendahnya rasa percaya diri, gangguan jadwal ibadah, ketergantungan pada figur pemimpin tertentu, durasi ibadah yang terlalu panjang, serta tekanan ekonomi dan pengaruh sosial-budaya lokal. Rangkaian temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi kognitif iman dan dimensi afektif-konatifnya.

Teori tahapan perkembangan iman James W. Fowler memberikan kerangka analisis yang sangat relevan untuk memahami kondisi kehidupan rohani anggota Pria/Kaum Bapa di Jemaat GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu. Sebagai sebuah teori yang memandang iman bukan sebagai kondisi statis melainkan sebagai proses yang berkembang secara bertahap sepanjang perjalanan hidup seseorang, kerangka Fowler memungkinkan para pemimpin gereja untuk tidak hanya mendiagnosis di mana anggota jemaat berada secara rohani, tetapi juga merancang strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan di jemaat ini, ditemukan sejumlah pola yang secara konsisten mencerminkan karakteristik tahap-tahap tertentu dalam model Fowler, sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghalangi terjadinya transisi menuju tahap iman yang lebih matang dan reflektif.

Berdasarkan pola yang ditemukan, sebagian besar anggota berada pada Tahap Ketiga (Iman Sintetis-Konvensional), yakni tahap ketika iman masih sangat bergantung pada norma sosial, harapan eksternal, dan pandangan komunitas. Pada tahap ini iman memberikan rasa memiliki dan stabilitas, tetapi masih kurang dalam refleksi kritis dan kepemilikan pribadi terhadap keyakinan, sehingga cenderung melahirkan keterlibatan yang pasif anggota lebih memilih mengamati daripada memimpin atau melayani. Hal ini konsisten dengan penekanan Fowler bahwa dimensi sosial iman idealnya berkembang dari kepatuhan eksternal menuju refleksi internal dan kesadaran kritis (Tahap Individuatif-Reflektif), sebuah transisi yang dalam temuan ini belum banyak terjadi karena kurangnya dukungan komunitas yang konsisten dan ruang refleksi pribadi.

Kesenjangan antara pemahaman teologis (kognitif) dan keterlibatan pelayanan (konatif) yang ditemukan pada anggota Pria/Kaum Bapa dapat dimaknai sebagai ciri khas Tahap Sintetis-Konvensional itu sendiri, yaitu iman yang dipegang secara implisit dan sangat dipengaruhi oleh norma serta harapan lingkungan, bukan hasil pergumulan reflektif pribadi. Rasa tidak percaya diri untuk memimpin ibadah atau menjadi liturgis merupakan hambatan internal yang berakar dari belum terbentuknya kepemilikan pribadi atas iman, sementara gangguan jadwal, ketergantungan pada figur pemimpin, dan durasi ibadah yang panjang merupakan hambatan eksternal yang memperlemah disiplin dan ritme rohani. Kedua jenis hambatan ini saling memperkuat: minimnya keterlibatan aktif melemahkan rasa memiliki terhadap komunitas iman, sementara lemahnya struktur pelaksanaan ibadah mengikis motivasi untuk terlibat. Dengan demikian, stagnasi pada tahap iman konvensional bukan semata cerminan lemahnya komitmen individual, melainkan juga indikasi belum optimalnya sistem pembinaan dan pengelolaan kehidupan bergereja dalam merespons kebutuhan nyata kaum bapak.

Pada akhirnya, hal ini sejalan dengan visi utama dari teori Fowler: membimbing setiap orang untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam menyebarkan kualitas iman di dunia ini. Iman yang dewasa berakar pada refleksi pribadi yang mendalam, diuji melalui pengalaman nyata dalam hidup, dan diwujudkan dalam pelayanan aktif. Saat para pria dalam gereja bertumbuh menjadi pemimpin yang reflektif, bertanggung jawab, dan tangguh secara rohani, mereka tidak hanya akan memperkuat keluarga dan jemaat mereka, tetapi juga menjadi saksi hidup dari kasih karunia dan kebenaran Allah di tengah masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik yang tidak hanya mengajarkan dogma tetapi juga membentuk karakter dan keberanian melayani pertumbuhan iman Pria/Kaum Bapa dapat diarahkan menuju tahap-tahap yang lebih matang. Ini sejalan dengan tujuan utama teori Fowler yaitu membantu setiap orang menjadi rekan sekerja Allah dalam menyebarkan kualitas iman di dunia ini, melalui kehidupan yang mengakar pada iman yang kuat, reflektif, dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Teori Tahapan Perkembangan Iman yang dikembangkan oleh James W. Fowler memberikan kerangka konseptual yang mendalam dan sistematis untuk memahami proses pertumbuhan iman manusia hingga kedewasaan rohani. Teori ini menegaskan bahwa iman bukan hanya persoalan kepercayaan dogmatis, tetapi merupakan suatu struktur makna yang berkembang seiring pengalaman, refleksi, dan keterlibatan individu dalam kehidupan spiritual dan sosial. Dalam konteks pelayanan di gereja, khususnya di kalangan Pria/Kaum Bapa seperti yang terlihat di GMIM Eben Haezer Tumpaan Satu, teori ini sangat relevan untuk menganalisis dinamika spiritual yang terjadi. Banyak anggota PKB berada pada tahap iman sintesis-konvensional, di mana iman masih bersandar pada pengaruh komunitas dan belum berkembang menjadi reflektif dan mandiri. Faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri serta faktor eksternal seperti gangguan jadwal ibadah dan durasi ibadah yang terlalu panjang turut menjadi penghambat dalam proses perkembangan iman mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang kontekstual, holistik, dan progresif untuk mendorong pertumbuhan iman yang seimbang. Dengan mengintegrasikan pemahaman teoritis Fowler ke dalam strategi pelayanan gereja, maka umat dapat diarahkan untuk semakin bertumbuh dalam iman yang reflektif, dewasa, dan aktif melayani, sehingga mereka mampu menjadi teladan spiritual di tengah keluarga, jemaat, dan masyarakat. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Tahapan Perkembangan Iman Fowler sebagai kerangka analisis untuk membaca kondisi religiusitas Pria/Kaum Bapa secara kontekstual sebuah pendekatan yang belum digunakan pada penelitian sejenis sebelumnya yang umumnya berhenti pada deskripsi program pembinaan tanpa kerangka teoretis perkembangan iman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi gereja-gereja lain dalam merancang strategi pembinaan iman kaum pria yang lebih tepat sasaran sesuai tahap iman jemaatnya.

E. Referensi

- Berton Bostang Silaban, Anton Sitorus, Frenty Sariyati, Benny Christian Hutabarat, Tetty Sunarti Nainggolan, and. "Peran Pelayan Gereja untuk Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapa dalam Beribadah Ke Gereja." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2: 267–275, 2025. (<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5282>).
- Bluegur, dkk, Romelus. "Meningkatkan Spiritualitas Hidup Melalui Pujian: Pembinaan Rohani Kelompok Kategorial Dewasa Gereja-Gereja Di Kalimantan Barat Melalui Kegiatan Borneo Bermazmur Sekolah Tinggi Teologi Abdi Tuhan Injili (ATI)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024. (<https://www.researchgate.net/publication/388816469>).
- Boiliu, Esti R. "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2: 171–180, 2021. (<https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>).
- Brelsford, Theodore. "'In Memoriam: James W. Fowler, III (October 12, 1940–October 16, 2015)." *Religious Education*, 2016. (<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00344087.2016.1125192>).
- Cremers, Agus. *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler, terj. A. Supratiknya*. Kanisius, 1995.
- Fowler, James W. *Faith Development at 30: Naming the Challenges of Faith in a New Millennium*.

Religious Education 99, 2004.

Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. Harper & Row, 1981.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2012.

Ismail, Andar. *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2019.

J. Francis, Leslie. *Christian Perspectives on Faith Development*. W.B. Eerdmans, 1992.

Loes, Juliana. *Misiologi Pendidikan Agama Kristen*. Penamuda Media, 2024.

Niel Kapoginta Parinsi, Yefta Adri Gracya and, Lefran Lembolangi. "Partisipasi Kaum Bapak dalam Ibadah Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1, 2025. (<https://doi.org/10.35909/visiodei.v7i1.594>).

Parks, Sharon Daloz. *Big Questions, Worthy Dreams: Mentoring Emerging Adults in Their Search for Meaning, Purpose, and Faith*. Jossey-Bass, 2011.

Rice, Wayne. *Junior High Ministry: A Guide Book for leading and teaching of early adolescents*. Zondervan, 1978.

Sio Leton, dkk, Susana. "Peningkatan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan Keagamaan di KBG Stasi St. Petrus Kolilanang." *Jurnal Pengabdian West Science*, 2025. (<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php>).

Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. ANDI, 2009.

Susi Fitri and Dede Rahmat Hidayat, Ariyana Rustam. "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James W. Fowler." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1: 109–114, 2021. (<https://doi.org/10.26539/teraputik.51659>). (<https://journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/article/view/659>).

Travers, J.F, Dacey, J. S. &. *Human Development: Across The Lifespan*. The McGraw-Hill Companies, 2009.

Wuthnow, Robert. *After Heaven: Spirituality in America Since the 1950s*. University of California Press, 1998.

Zega, Yunardi Kristian. "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2: 140–151, 2020. (<https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>) (<https://scispace.com/pdf/teori-perkembangan-iman-remaja-menurut-james-w-fowler-dan-23kzrnaftaa.pdf>).